

Situs Sembah Agung

Oleh

Agus Gunawan

Dosen Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Galuh Ciamis

ABSTRAK

Desa Batukaras merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran. Letak Desa Batukaras berada di Kecamatan Cijulang dan di sebelah selatan Ibukota Kabupaten yang berjarak sekitar 120 kilometer. Peziarah yang mengunjungi tempat yang dianggap keramat, termasuk mereka yang datang ke Situs Sembah Agung pada umumnya dilandasi oleh niat, tujuan yang didorong oleh kemauan batin yang mantap. Terdapat berbagai macam motivasi para peziarah datang ke makam keramat tersebut. Salah satu di antara motivasi peziarah datang berkunjung ke Situs Sembah Agung adalah untuk menenangkan batin. Motivasi ini didukung oleh persepsi yang menyebutkan bahwa tempat tersebut adalah tempat yang sakral. Para peziarah merasa menemukan tempat yang cocok dengan maksud atau niat mereka datang ke tempat ini. Para peziarah umumnya telah mengetahui kekeramatan tokoh yang dimakamkan di tempat tersebut. Bahkan peziarah seperti ini melakukan ziarah secara berantai dari suatu makam keramat ke makam keramat yang lainnya. Peziarah datang berkunjung dengan rombongan besar maupun perorangan tentu didorong oleh berbagai motivasi atau niat yang berlainan antara satu dengan lainnya, yang masing-masing mempunyai motivasi yang belum tentu sama, tergantung apa yang akan "diminta dan kepentingan". Peziarah yang datang berkunjung ini kebanyakan mendengar dan diberitahu oleh teman, tetangga atau kerabatnya tentang "kekeramatan, karisma" tokoh yang dapat memberi harapan untuk hidup yang lebih baik dan lain sebagainya. Mereka ada yang datang karena kemauan sendiri, tetapi ada juga yang diajak atau dianjurkan teman, tetangga atau kerabatnya yang merasa berhasil. Oleh karena itu, cara mereka berkunjung itu ada yang seorang diri, mengajak teman atau saudara, ada pula secara berombongan.

Kata Kunci: Ritual dan Situs Sembah Agung,

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang kaya peninggalan sejarah dan budaya, baik berupa prasasti-prasasti maupun adat istiadat yang sifatnya religius dan sakral yang masih dipercayai oleh sebagian masyarakat Indonesia. Peninggalan-peninggalan tersebut sangat berguna dalam usaha mengetahui kehidupan manusia Indonesia di masa lampau yang tidak ternilai harganya. Selain beberapa peninggalan di atas terdapat peninggalan kebudayaan lainnya, yaitu: Situs Sembah Agung di Desa Batukaras Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran yang oleh masyarakat sekitar dikenal sebagai suatu tempat keramat. Bukti-bukti peninggalan

bersejarah khususnya di Kabupaten Pangandaran, masih banyak yang belum diketahui oleh para ahli atau bahkan sebagian besar warganya sendiri. Suatu hal yang ironis apabila suatu saat situs-situs peninggalan tersebut diekskavasi bangsa lain kemudian mereka merekonstruksikannya sendiri, sehingga pada gilirannya tidak berdasar pada fakta. Akibatnya bukan saja kurang bernilai melainkan juga kurang bermakna terhadap hal yang sebenarnya. Jika demikian maka miskinlah sudah khazanah peninggalan sejarah masyarakat Kabupaten Pangandaran, seperti halnya yang dialami oleh masyarakat di Desa Batukaras Kecamatan Cijulang, dimana banyak yang belum mengetahui asal usul

penemuan Situs Sembah Agung dengan potensi wisata alamnya yang sangat indah dan beragam, banyak mengundang rasa penasaran para pelancong atau para wisatawan untuk datang menikmati panorama keindahan alamnya. Konon keindahan alam inilah yang membuat para wisatawan yang datang merasa nyaman tinggal di Cijulang, sehingga banyak dari mereka yang hidup menetap di Cijulang. Desa Batukaras termasuk salah satu desa yang penduduknya mayoritas adalah pendatang, sebagian besar masyarakatnya berasal dari etnis Jawa. Dengan menetapnya etnis Jawa di Desa Batukaras telah memberikan adanya dua corak kehidupan yang berbeda yakni kehidupan masyarakat asli “Etnis Sunda” dan komunitas pendatang “Etnis Jawa”, yang telah menjadi komunitas besar. Bahkan pada saat ini komunitas Jawa mendominasi di Desa Batukaras, yang sangat berpengaruh sekali terhadap kehidupan sosial, maupun dalam kebudayaan. Dengan bercampurnya komunitas Sunda dengan masyarakat Jawa telah memberikan corak sosial dan budaya yang beragam serta membawa dampak unsur saling mempengaruhi yang terjadi karena terjalinnya hubungan sosial interaksi yang terjalin dengan baik antara etnis pendatang dan etnis pribumi. Keadaan sosial dan budaya komunitas Jawa yang berkembang di Desa Batukaras Kecamatan Cijulang sebenarnya hal yang wajar terjadi, karena pada dasarnya kedua etnis tersebut memiliki unsur hubungan sosial budaya yang sangat erat, karena masyarakat Jawa umumnya hidup dalam nuansa dua budaya Jawa dan Sunda yang sangat mengakar kuat.

Komunitas Jawa telah berkembang dan mendominasi di Desa Batukaras Kecamatan Cijulang, namun hal tersebut tidaklah menimbulkan adanya suatu diskriminasi etnis, yang membedakan antara etnis pendatang dan etnis pribumi.

Keduanya hidup rukun, kedua etnis tersebut memiliki pandangan bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang memisahkan, bukan pula sesuatu yang membuat untuk saling merendahkan. Keduanya saling menghargai dan saling menghormati terhadap kehidupan sosial dan budaya satu sama lain. Penduduk Desa Batukaras yang umumnya berasal dari etnis Jawa mempunyai banyak budaya dan tradisi yang tentunya setelah mereka menetap di Batukaras, termasuk tradisi yang mereka lakukan di Situs Sembah Agung yang letaknya di Desa Batukaras yang merupakan salah satu tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat di Batukaras. Tradisi yang sering digelar di Situs Sembah Agung dengan harapan mendapatkan berkah dari Yang Maha Kuasa, tetapi tradisi tersebut tidak terfokus oleh masyarakat Batukaras saja melainkan masyarakat luar daerah yang mempunyai harapan dan tujuan tertentu ke Situs Sembah Agung dan bersemedi di sana.

PEMBAHASAN

Proses Ritual Memasuki Situs Sembah Agung di Desa Batukaras

Situs Sembah Agung terletak di Desa Batukaras Kecamatan Cijulang. Di daerah ini penduduknya campur antara Jawa dan Sunda. Ritual memasuki tempat keramat Situs Sembah Agung biasanya membawa bunga atau kembang warna-warni, kemenyan, dan minyak wangi sebagai persembahan atau makanan buat Situs Sembah Agung. Peziarah masuk dengan mengucapkan salam atau punten. Dengan dibantu oleh kuncen untuk menyambungkan kedatangan peziarah dengan Situs Sembah Agung. Sebagai muslim, percaya bahwa makam atau tempat dikeramatkan orang yang datang ke sana mesti mengucapkan salam, dan harus melalui juru kunci. Orang yang datang biasanya mengirim doa, membaca tahlil dan sholawat toyibah. Ritual masuk makam

hanya sekedar ritual saja, intinya ritual tersebut hanya untuk “pengeling-eling” (mengingat) bahwa kita suatu saat juga akan meninggal dan dikuburkan. Dalam bahasa sunda ada istilah “nete taraje nincak ambalan”, jadi datang ke makam ini dapat dikatakan untuk mencari barokah dari para leluhur, safaat dari para nabi di akhir zaman, dan mukijat hanya Allah yang punya. Berdoa dimakam ini diharapkan ada barokah dari para leluhur dan sebagai keturunannya bisa ketitisan.

Banyak juga orang yang datang untuk tirakat ke Situs Sembah Agung ini. Ada yang menginap, ada juga yang tidak. Orang yang tirakat dan menginap di makam ini ini dengan berbagai tujuan, ada yang ingin mencari barokah dalam hidupnya, tetapi juga ada yang sengaja mencari jodoh, oleh karena itulah makam ini kemudian dianggap keramat.

Keberadaan Situs Sembah Agung di Desa Batukaras Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran

Di Indonesia, pemujaan terhadap roh nenek moyang dan benda-benda keramat telah dikenal sejak zaman prasejarah. Pemujaan ini dapat dilihat dari peninggalan kebudayaan yaitu pada zaman megalithikum. Nusantara pada periode prasejarah mencakup suatu periode yang sangat panjang, kira-kira sejak 1,7 juta tahun yang lalu, berdasarkan temuan-temuan yang ada. Pengetahuan orang terhadap hal ini didukung oleh temuan-temuan fosil hewan dan manusia (*hominid*), sisa-sisa peralatan dari batu, bagian tubuh hewan, logam (besi dan perunggu), serta gerabah. (Soekmono, 1973 : 71)

Berdasarkan hasil-hasil kebudayaan yang ditinggalkan oleh masyarakat di kepulauan Nusantara sebelum mengenal tulisan maka kehidupan masyarakat paling awal di Indonesia oleh para ahli dibagi atas dua zaman, yaitu sebagai berikut :

1. Zaman Batu

Zaman batu terdiri atas zaman batu tua (paleolithikum), zaman batu madya (mesolithikum), dan zaman batu muda (neolithikum).

a. Zaman Batu Tua (Paleolithikum)

Alat-alat batu yang digunakan pada masa zaman paleolithikum masih sangat kasar karena teknik pembuatannya masih sangat sederhana. Alat-alat bantu ini dibuat dengan cara membenturkan antara batu yang satu dengan batu yang lainnya. Pecahan batu yang menyerupai bentuk kapak, mereka gunakan sebagai alat. Ada pula alat yang dipangkas dengan rapi sebelum digunakan. Hasil budaya zaman Paleolithikum adalah sebagai berikut.

Alat-alat yang terbuat dari batu yang masih kuat, berupa kapak genggam, yaitu kapak tidak bertangkai yang digunakan dengan cara menggenggam dan berfungsi untuk menggali umbi, memotong, dan menguliti binatang. Kapak perimbas (*chopper*) berfungsi untuk meribas kayu, memecah tulang, dan sebagai senjata. Alat-alat ini banyak ditemukan di daerah Pacitan, sehingga Ralph Von Koeningswald menyebutnya Kebudayaan Pacitan. Selain di Pacitan alat-alat tersebut juga ditemukan di Gombong (Jawa Tengah), Sukabumi (Jawa Barat), Lahat (Sumatera Selatan).

b. Zaman Batu Madya (Mesolithikum)

Perkembangan kebudayaan pada zaman ini berlangsung lebih cepat daripada zaman Batu Tua. Hal tersebut disebabkan oleh factor-faktor diantaranya, pendukung kebudayaan zaman ini adalah manusia cerdas (*Homo Sapiens*). Keadaan alam saat itu sudah tidak seliar dan selabil zaman batu tua. Manusia telah mencapai tingkat kebudayaan yang jauh lebih tinggi daripada yang telah dicapai manusia

purba pada zaman Paleolitikum selama 600.000 tahun. Pada zaman ini alat-alat dari batu sudah mulai digosok meskipun belum halus. Manusia pendukung zaman ini adalah Homo Sapiens khususnya Ras Papua Melanesoid.

c. Zaman Batu Baru (Neolithikum)

Perkembangan kebudayaan pada zaman batu muda sudah sangat maju daripada zaman-zaman sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh adanya migrasi secara bergelombang penduduk Proto-Melayu dari Yunan, Cina Selatan ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Pendatang baru tersebut membawa kebudayaan kapak persegi. Peninggalan kebudayaan zaman Neolithikum hampir di seluruh Kepulauan Nusantara.

d. Zaman Batu Besar (Megalithikum)

Kebudayaan Megalithikum adalah kebudayaan yang utamanya menghasilkan bangunan-bangunan yang terbuat dari batu-batu besar.

2. Zaman Logam

Disebut sebagai zaman logam karena pada saat itu semua peralatan manusia sebagian besar terbuat dari logam. Zaman logam dibagi menjadi :

a. Zaman Tembaga

Zaman tembaga merupakan zaman awal manusia mengenal peralatan dari logam. Namaun zaman ini tidak banyak membawa pengaruh terhadap perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia. Zaman logam berkembang di luar wilayah Indonesia seperti Semenanjung Malaka, Kamboja, Muangthai, dan Vietnam.

b. Zaman Perunggu

Kebudayaan perunggu yang berkembang di Indonesia disebut dengan kebudayaan Dong Son. Hal ini sesuai dengan para pakar bahwa kebudayaan perunggu di Indonesia berasal dari Dong Song Vietnam.

3. Zaman Besi

Benda-benda dari besi pada zaman logam atau perundagian banyak ditemukan di Indonesia, tetapi banyak yang rusak atau hancur karena mudah karatan dan termakan cuaca. Benda besi umumnya ditemukan sebagai benda bekal kubur seperti yang ditemukan di daerah Wonosari (Jawa Tengah) dan Besuki (Jawa Timur). Jenis peralatan besi yang ditemukan di Indonesia antara lain mata kapak, pisau, ujung tombak, gelang, dan pedang.

Hasil kebudayaan yang terdapat di Situs Sembah Agung merupakan hasil dari kebudayaan batu besar (megalithikum) yang dinamakan dengan dolmen yang dicirikan dengan adanya meja batu yang disangga dengan menhir-menhir. Batu ini merupakan tempat pemujaan roh tetapi dapat juga dipakai sebagai kuburan. Kebudayaan megalithikum adalah kebudayaan yang utamanya menghasilkan bangunan-bangunan monumental yang terbuat dari batu-batu besar dan masif. Bangunan Megalithikum ini digunakan sebagai sarana penghormatan dan pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Penemuan bangunan Megalithikum tersebar hampir di seluruh kepulauan Nusantara, bahkan sampai sekarang pun masih ditemukan tradisi Megalithikum, seperti terdapat di Pulau Nias, Sumba, Flores, dan Toraja. (Soekmono, 1973 : 73)

Hasil-hasil terpenting dari kebudayaan Megalithikum adalah sebagai berikut :

1. Menhir

Menhir adalah tiang atau tugu yang terbuat dari batu tunggal dan ditempatkan pada suatu tempat. Menhir berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap arwah nenek moyang, tempat memperingati seseorang (kepala suku) yang telah meninggal, tempat menampung kedatangan roh. Menhir banyak ditemukan di pasaman, Sumatera Selatan.

2. Punden berundak,

Punden berundak yaitu bangunan pemujaan yang bertingkat-tingkat (berundak-undak).

3. Dolmen

Dolmen yaitu meja batu sebagai tempat sesaji dan sebagai kubur batu.

4. Kubur peti batu

Kubur peti batu yaitu peti jenazah yang terpendam di dalam tanah berbentuk persegi panjang dan sisi-sisinya dibuat dari lempengan-lempengan batu. Kubur peti batu banyak ditemukan di Kuningan, Jawa Barat.

5. Sarkofagus atau keranda

Sarkofagus yaitu peti jenazah yang berbentuk seperti palung atau lesung, tetapi mempunyai tutup.

6. Waruga

Waruga adalah peti jenazah kecil yang berbentuk kubus dan ditutup dengan batu lain yang berbentuk atap rumah.

Kebudayaan megalithikum ini meninggalkan bekas-bekasnya di seluruh Indonesia dalam berbagai ragam dan bentuk, tetapi sebagai peninggalan prasejarah yang sudah diselidiki betul-betul terdapatnya terutama sekali di Sumatera dan Jawa. Di Sumatera peninggalan terpenting terdapat di Dataran Tinggi Pasemah (di pegunungan antara wilayah Palembang dan Bengkulu). Di sana ada sejumlah besar arca, menhir, dolmen, dan hasil kebudayaan megalithikum lainnya. Penyelidikannya terutama dilakukan oleh Dr. van der Hoop dan von Heine Geldern. Terlebih lagi dari arca-arcaanya diperoleh petunjuk yang besar artinya bagi penyelidikan akan asal dan umur megalithikum yang terdapat disana. Kebanyakan arca-arca tersebut berbentuk manusia, baik sendiri maupun berkelompok dan sering pula digambarkan sedang berkelahi dengan binatang atau menunggangnya. Dari senjata yang dipegangnya atau perhiasan yang dipakainya, tampak bahwa benda-benda

tersebut adalah hasil kebudayaan zaman perunggu. Selain itu ciri tersebut dapat dilihat dari beberapa arca, seperti Batu Gajah adanya gambar nekara. Selain itu di daerah Pasemah ditemukan berbagai benda dari perunggu dan besi sedangkan dari kuburan-kuburan didapatkan banyak manik-manik dari gelas. (www.wikipedia.com)

Selain kebudayaan megalithikum pada masa prasejarah, di Indonesia juga masih terdapat kebudayaan tersebut yang masih hidup. Dari kebudayaan yang masih hidup ini diperoleh bahan untuk lebih memahami makna dan latar belakang menhir, dolmen, dan lain sebagainya. Pada intinya hasil kebudayaan megalithikum tersebut berhubungan dengan keagamaan yang berkisar pada pemujaan roh nenek moyang.

Dalam antropologi budaya dikenal istilah potlatch, yang artinya adalah kebiasaan untuk memberi sebanyak mungkin. Pemberian ini dilakukan timbal balik, sehingga seolah-olah terdapat persaingan untuk saling memberi. Pada kenyataannya bahwa memberi adalah lebih utama dari menerima. Dalam kebiasaan itu diartikan bahwa si pemberi itu lebih tinggi kedudukannya dari pada si penerima. Selain itu bahwa kedudukan yang lebih tinggi harus menunjukkan kelebihannya, harus memberi sebanyak mungkin kepada mereka yang lebih rendah.

Berdoa di Situs Sembah Agung merupakan suatu kegiatan ritual yang lahir dari kepercayaan faham keagamaan pada manusia. Untuk mendapatkan keberkahan atau pertolongan dari para leluhur yang ada di dalam suatu benda keramat, maka diadakanlah suatu ritual, yang biasanya dilaksanakan dalam bentuk bertapa atau upacara lainnya. Menurut Koentjaraningrat, meditasi atau semedi biasanya dilakukan bersama-sama dengan tapabrata (bertapa) dan dilakukan pada

tempat-tempat yang dianggap keramat misalnya di gunung, makam keramat, ruang yang dikeramatkan dan sebagainya. Pada umumnya orang melakukan meditasi adalah untuk mendekatkan atau menyatukan diri dengan Tuhan. Ziarah atau berkunjung ke makam pada dasarnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan religius manusia. Rachmat Subagio (1980) mengartikan bahwa ziarah mengandaikan kondisi manusia sebagai pengembara di dunia yang hanya mampir. Ziarah menuju ke tempat suci, pepundhan, pura, watu kelumpang, makam leluhur, nenek moyang atau cikal bakal desa. Orang yang berziarah pada umumnya dihubungkan dengan tokoh orang keramat yang dimakamkan di tempat itu. Dalam kepercayaan orang Jawa, yang Koentjaraningrat menyebutkan dengan istilah agami Jawa (1984:325) yang termasuk orang keramat antara lain guru-guru agama, tokoh-tokoh historis, tokoh-tokoh pahlawan dari cerita mitologi yang dikenal melalui pertunjukan wayang dan lain-lain, juga tokoh-tokoh yang menjadi terkenal karena suatu kejadian tertentu.

Para peziarah umumnya telah mengetahui kekeramatan tokoh yang dimakamkan di tempat tersebut. Bahkan peziarah seperti ini melakukan ziarah secara berantai dari suatu makam keramat ke makam keramat yang lainnya. Peziarah datang berkunjung dengan rombongan besar maupun perorangan tentu didorong oleh berbagai motivasi atau niat yang berlainan antara satu dengan lainnya, yang masing-masing mempunyai motivasi yang belum tentu sama, tergantung apa yang akan “diminta dan kepentingan”. Peziarah yang datang berkunjung ini kebanyakan mendengar dan diberitahu oleh teman, tetangga atau kerabatnya tentang “kekeramatan, karisma” tokoh yang dapat memberi harapan untuk hidup yang lebih baik dan lain sebagainya. Mereka ada yang datang karena kemauan sendiri, tetapi ada

juga yang diajak atau dianjurkan teman, tetangga atau kerabatnya yang merasa berhasil. Oleh karena itu, cara mereka berkunjung itu ada yang seorang diri, mengajak teman atau saudara, ada pula secara berombongan. Peziarah yang mengunjungi tempat yang dianggap keramat, termasuk mereka yang datang ke Situs Sembah Agung pada umumnya dilandasi oleh niat, tujuan yang didorong oleh kemauan batin yang mantap. Terdapat berbagai macam motivasi para peziarah datang ke makam keramat tersebut. Salah satu di antara motivasi peziarah datang berkunjung ke Situs Sembah Agung adalah untuk menenangkan batin. Motivasi ini didukung oleh persepsi yang menyebutkan bahwa tempat tersebut adalah tempat yang sakral. Para peziarah merasa menemukan tempat yang cocok dengan maksud atau niat mereka datang ke tempat ini.

Peziarah yang datang ke Situs Sembah Agung antara lain bertutur bahwa pada mulanya hanya diajak oleh tetangga. Sejak awal ia merasa tidak memiliki motivasi datang ke tempat tersebut, namun setelah beberapa kali datang tempat tersebut ia berperasaan lain. Sejak itulah memiliki itikad untuk merubah nasibnya. Menurut pengakuannya, ia sering pergi ke tempat-tempat yang menurutnya merupakan tempat sakral. Menurutnya, baru ia pulang ke rumah apabila setelah mendapat ilapat (ilham). Hingga sekarang, menurut pengakuannya kehidupannya sudah ada sedikit perubahan. Motivasi peziarah yang lainnya menyebutkan bahwa mereka datang ke Situs Sembah Agung bermaksud untuk merubah nasib. Orang yang belum memiliki pekerjaan tetap berziarah ke makam ini niatnya untuk mencari keberkahan sehingga ada perubahan pada nasibnya. Ada juga yang berniat mencari jodoh dan sebagainya. Kondisi Situs Sembah Agung hampir tidak berubah dari waktu ke waktu. Kondisi situs dan sekitar situs selalu bersih dan terawat

walaupun tidak ada yang membersihkannya. Udaranya sejuk karena berada di hutan yang keberadaannya jarang sekali dilewati masyarakat. Para pendatang dari luar daerah yang belum mengenal daerah ini yang ingin melakukan ziarah selalu meminta bantuan kepada kuncen agar diantarkan ke lokasi tersebut. Namun bagi masyarakat sekitar Situs Sembah Agung yang hendak melaksanakan ritual biasanya pergi sendiri tanpa bantuan kuncen. Kekeamatan Situs Sembah Agung memang sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat di Desa Batukaras dan sekitarnya

PENUTUP

Kesimpulan

- a. Peziarah yang mengunjungi tempat yang dianggap keramat, termasuk mereka yang datang ke Situs Sembah Agung pada umumnya dilandasi oleh niat, tujuan yang didorong oleh kemauan batin yang mantap. Terdapat berbagai macam motivasi para peziarah datang ke makam keramat tersebut. Salah satu di antara motivasi peziarah datang berkunjung ke Situs Sembah Agung adalah untuk menenangkan batin. Motivasi ini didukung oleh persepsi yang menyebutkan bahwa tempat tersebut adalah tempat yang sakral. Para peziarah merasa menemukan tempat yang cocok dengan maksud atau niat mereka datang ke tempat ini.
- b. Para peziarah umumnya telah mengetahui kekeamatan tokoh yang dimakamkan di tempat tersebut. Bahkan peziarah seperti ini melakukan ziarah secara berantai dari suatu makam keramat ke makam keramat yang lainnya. Peziarah datang berkunjung dengan rombongan besar maupun perorangan tentu didorong oleh berbagai motivasi atau niat yang berlainan antara satu dengan lainnya, yang masing-masing mempunyai motivasi yang belum

tentu sama, tergantung apa yang akan “diminta dan kepentingan”. Peziarah yang datang berkunjung ini kebanyakan mendengar dan diberitahu oleh teman, tetangga atau kerabatnya tentang “kekeamatan, karisma” tokoh yang dapat memberi harapan untuk hidup yang lebih baik dan lain sebagainya. Mereka ada yang datang karena kemauan sendiri, tetapi ada juga yang diajak atau dianjurkan teman, tetangga atau kerabatnya yang merasa berhasil. Oleh karena itu, cara mereka berkunjung itu ada yang seorang diri, mengajak teman atau saudara, ada pula secara berombongan.

Rekomendasi

Demi menjaga kelestarian budaya dan adat ketimuran masyarakat Desa Batukaras, hendaknya lembaga pemerintahan terkait dan lembaga sosial masyarakat, merekomendasikan antara lain :

1. Sekiranya ada perbedaan budaya, jangan dijadikan sesuatu yang memisahkan tetapi perbedaan dijadikan suatu khasanah kekayaan bangsa yang patut dihargai dan tetap terjaga.
2. Situs Sembah Agung ini harus dilestarikan oleh masyarakat karena di dalamnya terdapat nilai-nilai masa lalu yang merupakan kekayaan budaya Indonesia. Sebenarnya bergantung pada motivasi itu sendiri, bila sebatas ingin mendoakan ahli kubur agar diberikan berkah dan diampuni dosanya oleh Allah SWT mungkin tidak tergolong menyekutukan Allah. Tapi bila motivasinya ngalap berkah (mencari berkah) atau mohon bantuan sesuatu yang dari sudah meninggal, tentu masalahnya menjadi lain. Oleh karena itu, bergantung dari mana kita memandang segala sesuatu itu. Tidak dapat kita pungkiri, bahwa ada kesalahpahaman dalam memandang

tentang ziarah itu. Kesalahpahaman itu semakin lama semakin merebak sehingga sulit dibedakan, mana yang dianjurkan dan mana yang dilarang.

3. Terlepas dari itu semua, mengunjungi tempat keramat itu sudah merupakan kebiasaan atau tradisi masyarakat yang sulit ditinggalkan atau dihilangkan. Biarlah itu hilang dengan sendirinya. tetapi, selama kegiatan itu tidak menyesatkan dan tidak keluar dari rambu atau aturan-aturan yang ada, itu tidak menjadi masalah. Peziarah hendaknya pandai memilah-milah agar jangan sampai terjerumus menjadi umat yang rugi. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang baik. Bagi yang belum dapat memahami, bila dirasakan besar manfaatnya maupun sebaliknya, merupakan suatu resiko yang harus diterimanya. Namun atas keyakinan, mereka siap melakukan apa saja walaupun memerlukan pengorbanan moral maupun materil. Secara materi misalnya, tidak sedikit jumlah biaya yang harus dikeluarkan, walaupun maksud dan tujuan yang diinginkan belum tentu terkabul. Rupanya masalah itu tidak menjadi problema, karena menyadari bahwa segala suatu itu perlu upaya, walaupun yang menentukan segalanya Allah SWT. Tidak dapat dipungkiri, itulah salahsatu sistem kepercayaan yang ada dan berkembang di masyarakat kita. Namun itu merupakan nilai budaya bangsa yang sarat dengan nilai luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Atja. (1968). *Tjarita Parahiangnan (Transkripsi dan Terjemahan)* Bandung : Yayasan Kebudayaan Nusalarang.
- Dadan Wildan, Tanpa Tahun (Tth)., *Sumber-Sumber Naskah Tentang Sejarah Majalengka.*
- Depdikbud (1978) *Sejarah Daerah Jawa Barat, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.* Jakarta : Depdikbud.
- (1985) *Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembagian Daerah Jawa Barat, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.* Jakarta Depdikbud.
- Destril Riva Santi. (1997-1998). *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi.* Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Balai Arkeologi Bandung.
- Ihromi, TO (2000). *Pokok-pokok Antropologi Budaya.* Jakarta : Yayasan Obor
- Koentjaraningrat (1991) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta : Djambatan
- Marwati Djoened Poesponegoro. (1984). *Sejarah Nasional Jilid I.* Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Soekmono. (1973). *Sejarah Kebudayaan Indonesia 1.* Yogyakarta : Kanisius.
- Yoseph Iskandar, (1997), *Sejarah Jawa Barat,* Bandung : CV. Geger Sunten.

Internet :

<http://wisatadanbudaya.blogspot.com>

<http://www.google.com>

<http://www.wikipedia.com>

Tersedia: <http://www.almanhaj.or.id>

Tersedia: <http://www.inilah.com>

Tersedia: <http://netsains.com>.